

RELIGIUSITAS DALAM SYAIR AYYA MAN YADDAIL FAHM KARYA AL-HARIRI: RELIGIOSITY IN THE POEM AYYA MAN YADDA'IL FAHM BY AL-HARIRI

Harlan Darmawan*¹, Fadlil Yani Ainusyamsi², Ade Ahmad Suprianto³

¹²³ Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence email: hdharlandarmawan@gmail.com,

fadlilyaniainusyamsi@gmail.com,

adeas@uinsgd.ac.id

Abstract

This research is motivated by the pervasive dominance of contemporary materialistic culture which creates the phenomenon of simulacra, where transcendental values are often obscured by shallow imagery that has lost its referential reference to the divine. In response to this spiritual crisis, this study aims to uncover the systematic construction of religiosity in the classic poem Ayya Man Yadda'il Fahm by Al-Hariri through the triadic semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The research method employed is a descriptive qualitative approach utilizing the interactive model analysis procedure of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results show that the sign mechanism in the poem is massively dominated by Index signs which have physical causality relationships, particularly within the indicators of Piety (Takwa) and Repentance (Tobat). Al-Hariri strategically utilizes biological "bluffing" through irrefutable existential facts, such as the appearance of gray hair as a sign of aging and the absolute certainty of death, to force the reader into an immediate confrontation with eschatological reality. The research conclusion confirms that the dominance of these indexical signs functions as an effective social critique instrument to dismantle the simulacra of modern culture through a profound spiritual shock effect. This approach provides a more precise and scientific analytical depth than previous stylistic or linguistic studies because it is capable of dissecting how the triadic sign structure—Representament, Object, and Interpretant—transforms mortal biological objects into a semiotic means to understand the eternal Essence of Allah. Therefore, this study offers a new perspective in understanding classical Arabic literature as a relevant medium for contemporary character education and spiritual awakening.

Keywords: Al-Hariri; Religiosity; Semiotics; Simulacra; Spiritual Shock; Zuhd Poetry

¹ Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³ Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

PENDAHULUAN

Sastra arab klasik, khususnya genre syair, sering kali menjadi media refleksi filosofis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat penuturnya. Salah satu karya yang memiliki pengaruh luas dan monumental adalah syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* karya Abu Muhammad al-Qasim bin Ali al-Hariri (Almujalli, 2020). Meskipun secara struktural syair ini merupakan bagian integral dari kitab *Maqamat al-Hariri*, tepatnya pada bagian *al-Maqamah as-Sawiyah*, namun secara substansi ia berdiri sebagai teks asketik (*zuhd*) yang kuat (As'ad et al., 2025). Teks ini dirancang sedemikian rupa untuk menggugah kesadaran manusia akan hakikat kefanaan dunia serta urgensi religiusitas dalam setiap lini kehidupan. Hal ini sejalan dengan karakteristik puisi *zuhd* yang umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial, agama, dan psikologis untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang melampaui batas zamannya (Kennedy, 1997; Kouyate, 2021).

Urgensi mengkaji kembali nilai religiusitas dalam syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* didasari oleh realitas sosial kontemporer yang didominasi oleh budaya sekuler dan pola pikir materialistik. Sebagaimana diungkapkan oleh (Rohmad, 2020), masyarakat modern saat ini tengah menghadapi pengaruh kuat dari karya budaya yang cenderung bersifat materialistik dan biologis. Fokus perhatian karya seni kontemporer sering kali hanya tertuju pada estetika lahiriah dan tampilan luar, sehingga kehilangan kedalaman rasa dan nilai luhur yang bersifat transendental. Dalam konteks inilah, syair *zuhd* Al-Hariri hadir bukan sekadar sebagai teks kuno, melainkan sebagai instrumen kritik terhadap vulgaritas budaya modern yang mengabaikan dimensi spiritualitas.

Pemilihan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam kajian ini didasari oleh landasan teoretisnya yang kuat dalam menganalisis bagaimana bahasa berfungsi membangun makna melalui sistem tanda. Di tengah dominasi budaya modern yang cenderung mengabaikan kedalaman spiritualitas, pendekatan semiotik menjadi instrumen yang tepat karena menekankan pentingnya tanda dalam menggambarkan realitas yang sering kali bersifat abstrak dan metaforis. Sebagaimana ditegaskan oleh (Wahyuni & Ridwan, 2025) relasi trikotomi yang mencakup ikon, indeks, dan simbol memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalan makna yang

mendalam terhadap setiap unit tanda dalam karya sastra.

Dominasi budaya materialistik saat ini telah menciptakan apa yang disebut sebagai *simulacra*, yakni realitas yang kehilangan acuan referensialnya (Islam, 2017). Dalam kondisi ini, simbol-simbol transendental kehilangan daya gertaknya karena tertutup oleh citra dangkal, sehingga penggunaan tanda indeks yang bersifat fisik menjadi krusial untuk menarik kembali kesadaran manusia pada hakikat eksistensi yang nyata. Keunikan syair Al-Hariri ini terletak pada kemampuannya menyatukan keindahan bahasa *Maqamat* yang rumit dengan penyampaian pesan asketik yang lugas melalui mekanisme indeksial tersebut. Dengan demikian, penggunaan semiotika Peirce dalam penelitian ini bukan sekadar upaya bedah teks, melainkan sebuah metode untuk mengungkap lapisan makna religiusitas yang tersembunyi di balik vulgaritas materialisme budaya modern melalui sistem tanda yang terukur dan ilmiah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa et al., (2024) telah membedah syair ini melalui perspektif stilistika yang secara spesifik menonjolkan aspek fonologi serta morfologi. Dalam kajian tersebut, diungkapkan bahwa kekuatan puitis Al-Hariri dalam syair ini terletak pada keserasian bunyi (*qafiyah*) yang didominasi oleh huruf *mim*, serta penggunaan bunyi vokal pendek (*shawait qashirah*) yang memberikan efek ketegangan emosional dan desakan kepada pendengar untuk segera melakukan refleksi diri. Selain itu, (Anisa et al., 2024) menyoroti penggunaan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* sebagai instrumen sarkasme untuk menyindir kelalaian manusia, serta penggunaan *fi'il amr* sebagai medium penyampaian nasihat di akhir bait. Temuan mereka menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan mampu menciptakan efek dramatis yang menyentuh hati sekaligus menambah keimanan melalui proses muhasabah diri. Meskipun kajian stilistika tersebut telah berhasil memetakan keindahan bahasa dan dampak psikologisnya bagi netizen di media sosial, penelitian tersebut belum menyentuh ranah semiotika formal yang membedah bagaimana struktur tanda tersebut bekerja secara representatif.

Selain itu, Rashid et al., (2023) juga melakukan studi linguistik terhadap *Maqamat al-Hariri* yang mengungkap efektivitas perangkat

Harlan Darmawan, Fadlil Yani Ainusyamsi, Ade Ahmad Suprianto: Religiusitas dalam Syair Ayya Man Yaddail Fahm Karya Al-Hariri: Religiosity In The Poem Ayya Man Yadda'il Fahm By Al-Hariri

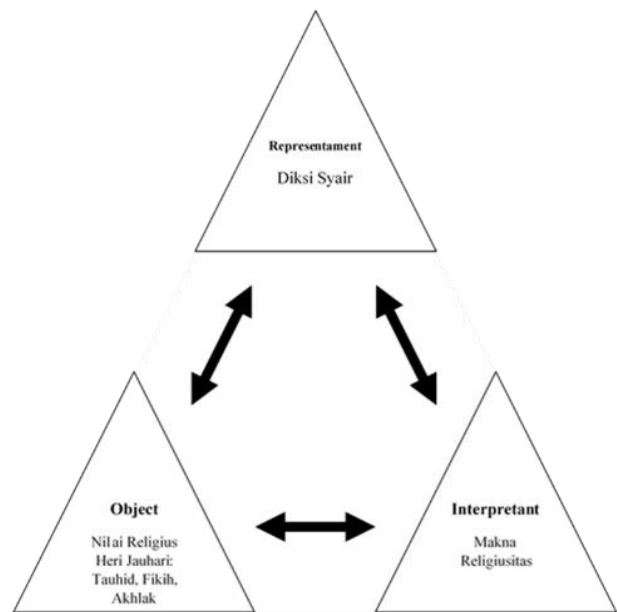
koherensi leksikal dalam menciptakan kesatuan makna teks. Namun, meskipun aspek stilistika dan koherensi teks telah dibahas secara cukup mendalam, analisis yang secara spesifik membedah mekanisme simbol bahasa sebagai sistem tanda triadik masih sangat terbatas. Belum ditemukan kajian yang secara komprehensif menelaah hubungan timbal balik antara ikon, indeks, dan simbol dalam syair tersebut guna menyampaikan sistem nilai religiusitas secara sistematis dan teoretis.

Penelitian mengenai religiusitas dalam karya sastra telah banyak dilakukan, seperti kajian analisis isi pada media film yang menunjukkan dominasi dimensi penghayatan (Najiah et al., 2025). Begitu pula dengan analisis semiotika pada puisi tradisional yang mengungkap ketidaktangrungan ekspresi dan relevansi makna budaya (Pardede & Khairani, 2024). Namun, penelitian ini berbeda karena secara spesifik membedah syair zuhd klasik melalui struktur tanda triadik Peirce guna mengungkap kritik terhadap fenomena simulacra modern.

Landasan Teori

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang logika formal dari tanda-tanda. Peirce memandang bahwa segala sesuatu dapat disebut sebagai tanda sejauh ia mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas tertentu. Teori Peirce dikenal dengan model triadik yang terdiri atas tiga elemen esensial: *Representament* (tanda itu sendiri), *Object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan *Interpretant* (makna atau pemahaman yang muncul dari hubungan antara tanda dan objeknya) (Noth, 1990; Peirce & Buchler, 1955).



Gambar 1. Triadik Peirce

Dalam kajian ini, fokus penelitian diarahkan pada trikotomi tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan objeknya, yang meliputi (Peirce & Hoopes, 1991):

1. Ikon; Tanda yang memiliki hubungan keserupaan atau kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya.
2. Indeks; Tanda yang memiliki hubungan keterkaitan eksistensial, faktual, atau hubungan sebab-akibat (kausalitas) dengan objeknya.
3. Simbol; Tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh suatu hukum, konvensi, atau kesepakatan sosial dalam masyarakat tertentu.

2. Wujud Nilai Religius dalam Karya Sastra

Religiusitas dalam karya sastra merupakan perwujudan dari nilai-nilai spiritual yang diinternalisasikan oleh pengarang ke dalam teks guna memberikan pesan moral kepada pembaca. Menurut Heri Jauhari, nilai religi dalam karya sastra terbagi ke dalam tiga pilar utama: Keimanan (Tauhid), Norma Kehidupan (Fikih), dan Sikap Perilaku (Akhlak) (Jauhari, 2010:35).

1. Keimanan (Tauhid); Aspek ini berkaitan dengan kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, zat, dan sifat-sifat-Nya yang terefleksi pada tingkat penghambaan. Pilar ini mencakup (Jauhari, 2010:36):
 - a. Iman Kepada Allah; Percaya akan eksistensi Allah melalui tanda-tanda

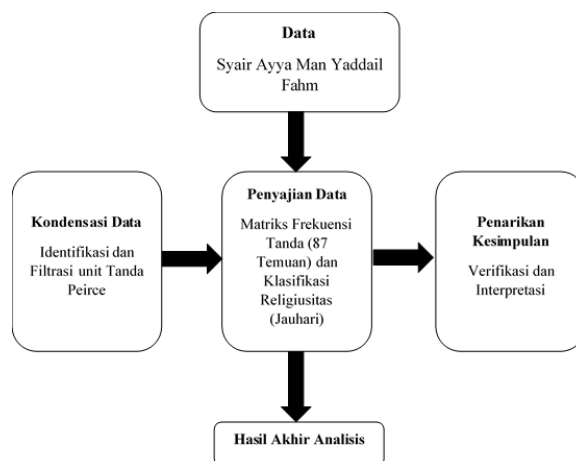
- berupa ciptaan, aturan, dan perintah-Nya (Jauhari, 2010:37).
- b. Takwa Kepada Allah; Kesiapan untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya secara konsisten (Jauhari, 2010:37).
 - c. Tobat (Perasaan Berdosa); Kesadaran untuk mengakui kesalahan, memohon ampun, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan yang dilarang agama (Jauhari, 2010:37).
2. Norma Kehidupan (Fikih); Fikih berkaitan dengan aturan atau ketentuan yang didasarkan pada kaidah agama sebagai landasan bertingkah laku. Indikatornya meliputi (Jauhari, 2010:36):
- a. Halal; Pekerjaan atau benda yang dibolehkan oleh agama untuk dilakukan atau dikonsumsi (Jauhari, 2010:38).
 - b. Haram; Sesuatu yang dilarang oleh agama dan memiliki sanksi jika dikerjakan baik dunia maupun akhirat (Jauhari, 2010:38).
 - c. Makruh; Sesuatu yang diharamkan namun dibenci oleh Tuhan jika dilakukan (Jauhari, 2010:38).
 - d. Mubah; Perbuatan yang jika dilakukan tidak berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa (Jauhari, 2010:39).
 - e. Sunah; Perbuatan yang jika dilaksanakan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan tidak berdosa, seperti anjuran kedermawanan (Jauhari, 2010:39).
3. Sikap Perilaku (Akhlak); Sikap perilaku atau akhlak adalah manifestasi dari dorongan batin yang didasarkan pada norma agama dalam interaksi sosial maupun personal. Aspek ini meliputi (Jauhari, 2010:36) :
- a. Sabar; keteguhan hati untuk tidak mudah putus asa dan tidak cepat marah saat menghadapi kegagalan atau cobaan (Jauhari, 2010:39).
 - b. Rendah hati (Tawadhu); sikap tidak sombong, tidak ingin dipuji, dan tidak memamerkan keunggulan diri di hadapan orang lain (Jauhari, 2010:39).
 - c. Tawakal; penyerahan diri secara total kepada ketetapan Sang Pencipta setelah melakukan usaha maksimal (Jauhari, 2010:40).

- d. Jujur; keselarasan antara ucapan, hati, dan perbuatan serta tidak berbohong kepada diri sendiri maupun orang lain (Jauhari, 2010:40).
- e. Ikhlas; ketulusan dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa rasa menyesal meskipun hasilnya tidak sesuai harapan (Jauhari, 2010:40).
- f. Disiplin; konsistensi terhadap waktu dan peraturan, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari (Jauhari, 2010:41).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelaahan teks secara mendalam (Zed, 2025). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks syair Ayya Man Yadda'il Fahm yang terdapat dalam kitab Maqamat al-Hariri cetakan al-Mathba'ah al-Adabiyah, Beirut (al-Hariri, 1903). Secara spesifik, data diambil dari bagian al-Maqamah as-Sawiyah halaman 106-110.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan mencermati secara mendalam setiap bait syair untuk menemukan unit-unit tanda yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengklasifikasikan temuan tersebut ke dalam korpus data (Sudaryanto, 2015). Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi 48 bait syair yang mengandung muatan tanda dan nilai religius. Instrumen penelitian berupa tabel matriks analisis yang disusun berdasarkan teori triadik Charles Sanders Peirce untuk memetakan representamen, object, dan interpretant dari setiap diksi kunci (Peirce & Hoopes, 1991).



Gambar 2 Prosedur Analisis Data Model Interaktif

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2013) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan terhadap 48 bait syair yang telah dikumpulkan. Proses pemilahan 48 bait syair dilakukan melalui identifikasi unit lingual yang memiliki muatan metaforis dan indeksial yang kuat, di mana peneliti melakukan coding terhadap diksi yang memenuhi kriteria Ground (dasar tanda) Peirce. Unit-unit ini kemudian dikurasi berdasarkan frekuensi kemunculannya dan signifikansi teologisnya terhadap pilar keimanan, sehingga terpilih bait-bait yang paling representatif untuk dibedah secara triadik guna mengungkap hubungan fungsional antara tanda fisik dengan interpretasi religiusitasnya.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah dikondensasi kemudian diorganisasikan ke dalam matriks analisis. Peneliti menyajikan hasil klasifikasi tanda ke dalam kategori Ikon, Indeks, dan Simbol, serta memetakan jenis nilai religinya ke dalam pilar Keimanan, Fikih, dan Akhlak. Penyajian dilakukan melalui tabel frekuensi untuk memberikan gambaran kuantitatif awal, yang kemudian diikuti dengan

deskripsi verbal yang mendalam untuk menjelaskan proses pemaknaan setiap tanda.

3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Tahap akhir melibatkan proses pemaknaan terhadap data yang telah disajikan. Peneliti melakukan verifikasi ulang dengan merujuk pada teks primer dan teori pendukung untuk memastikan validitas interpretasi. Peneliti mencari hubungan fungsional antara jenis tanda yang dominan dengan pesan religius asketik yang ingin disampaikan oleh Al-Hariri, sehingga diperoleh simpulan yang utuh mengenai konstruksi religiusitas dalam syair tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis semiotik terhadap standar nilai religi yang mapan dalam literatur Islam. Hal ini memastikan bahwa setiap interpretasi terhadap tanda-tanda puitis tetap berada dalam koridor makna religiusitas yang akurat secara teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari identifikasi terhadap 48 bait syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* mengungkap adanya keragaman mekanisme tanda yang digunakan Al-Hariri dalam mentransformasikan pesan spiritualnya. Secara deskriptif, distribusi intensitas kemunculan tanda tersebut dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Jenis Tanda (Semiotika Charles Sanders Peirce)

| Jenis Tanda | Total Frekuensi |
|--------------------|-----------------|
| Indeks | 53 |
| Simbol | 27 |
| Ikon | 7 |
| Total Tanda | 87 |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat sebuah kecenderungan pola di mana mekanisme tanda yang bersifat Indeks mendominasi keseluruhan struktur teks. Dominasi ini menandakan bahwa strategi puitis Al-Hariri sangat bergantung pada hubungan keterkaitan eksistensial atau kausalitas fisik antara diksi dengan realitas mauit guna menggugah kesadaran pembaca secara pragmatis. Penggunaan tanda indeks yang masif berfungsi sebagai instrumen untuk meruntuhkan citraan dangkal masyarakat modern (*simulacra*) dengan

menghadirkan tanda-tanda yang memiliki jangkar kuat pada realitas fisik yang nyata.

Sementara itu, penggunaan simbol menempati posisi kedua yang merepresentasikan dimensi hukum dan konvensi teologis, sedangkan ikon ditemukan dalam jumlah yang paling terbatas. Pemetaan frekuensi ini menjadi landasan objektif bagi peneliti untuk membedah lebih lanjut bagaimana setiap kategori tanda tersebut

berintegrasi dengan nilai-nilai religiusitas pada analisis berikutnya.

Tabel 2 Sebaran Wujud Nilai Religiusitas (Teori Heri Jauhari)

| Aspek Religiusitas | Indikator Nilai | Total Frekuensi | Sub-Total |
|----------------------------|--------------------|-----------------|-----------|
| 1. Keimanan (Tauhid) | Takwa Kepada Allah | 22 | |
| | Iman Kepada Allah | 18 | |
| | Tobat | 15 | 55 |
| 2. Norma Kehidupan (Fikih) | Sunat | 2 | 2 |
| 3. Sikap Perilaku (Akhlak) | Rendah Hati | 9 | |
| | Disiplin | 6 | |
| | Sabar | 4 | |
| | Tawakal | 4 | |
| | Ikhlas | 4 | |
| | Jujur | 3 | 30 |
| Total Keseluruhan | | | 87 |

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa aspek Keimanan (Tauhid) merupakan inti substansi dari syair ini dengan total 55 rujukan nilai. Dalam kategori ini, nilai Takwa muncul sebagai indikator yang paling dominan, disusul oleh Iman kepada Allah dan Tobat. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama Al-Hariri adalah membenahi aspek akidah dan menumbuhkan kesadaran teologis hamba melalui peringatan akan otoritas Khalik.

Aspek Sikap Perilaku (Akhlak) menempati posisi kedua, di mana nilai Rendah Hati menjadi poin krusial sebagai bentuk kritik atas fenomena

kesombongan manusia. Sementara itu, aspek Norma Kehidupan (Fikih) memiliki frekuensi terendah, yang mengindikasikan bahwa karakteristik syair *zuhd* Al-Hariri lebih menitikberatkan pada transformasi batin dan kesadaran eskatologis daripada kodifikasi hukum formal. Secara keseluruhan, integrasi antara sebaran nilai ini dengan mekanisme tanda akan dibedah lebih mendalam pada matriks triadik berikutnya guna mengungkap bagaimana tanda fisik mampu mentransformasikan nilai spiritual secara sistematis.

Tabel 3 Matriks Integrasi Jenis Tanda dan Nilai Religiusitas

| Indikator Nilai | Ikon | Indeks | Simbol | Total |
|-------------------|------|--------|--------|-----------|
| Takwa | 2 | 15 | 5 | 22 |
| Iman Kepada Allah | 1 | 4 | 13 | 18 |
| Tobat | 1 | 11 | 3 | 15 |
| Sunat | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Rendah Hati | 2 | 6 | 1 | 9 |
| Disiplin | 1 | 3 | 2 | 6 |
| Sabar | 0 | 4 | 0 | 4 |
| Tawakal | 0 | 4 | 0 | 4 |
| Ikhlas | 0 | 4 | 0 | 4 |
| Jujur | 0 | 2 | 1 | 3 |
| Total | | | | 87 |

Berdasarkan matriks tersebut, terlihat kecenderungan pola yang sangat kuat pada penggunaan tanda indeks sebagai instrumen utama dalam membangun nilai Takwa dan Tobat. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa Al-Hariri sangat mengandalkan hubungan kausalitas fisik untuk memicu kejutan spiritual (*spiritual shock*) dan kesadaran teologis hamba. Sementara itu, tanda simbol paling banyak berintegrasi pada

indikator Iman Kepada Allah, yang menunjukkan bahwa penguatan aspek akidah juga dibangun melalui konvensi hukum agama yang bersifat absolut.

Penggunaan tanda ikon tersebar secara terbatas pada nilai-nilai yang memerlukan representasi visual batin seperti Takwa dan Rendah Hati. Integrasi matriks ini mengonfirmasi bahwa keterkaitan antara tanda indeksial dengan nilai-

nilai fundamental keimanan menjadi motor penggerak utama dalam konstruksi religiusitas syair tersebut. Analisis lebih lanjut mengenai bagaimana setiap unit tanda tersebut bekerja secara triadik dalam membedah bait-bait syair akan dijelaskan pada sub-bab pembahasan berikutnya.

1. Manifestasi Pilar Keimanan (Tauhid)

Pilar keimanan menempati posisi sebagai substansi fundamental dalam konstruksi religiusitas syair *Ayya Man Yadda'il Fahm*, yang terpetakan melalui kemunculan rujukan nilai secara masif di sepanjang teks. Dalam narasi puitisnya, Al-Hariri membangun pilar ini tidak sekadar melalui penyampaian dogma, melainkan melalui mekanisme tanda yang secara fungsional mengonfrontasi subjek untuk mengakui otoritas transendental Allah di tengah kepungan godaan budaya materialistik. Kedalaman pilar ini kemudian dibedah secara kualitatif ke dalam tiga indikator utama yang saling terintegrasi, yaitu Takwa, Iman kepada Allah, dan Tobat.

a. Indikator Takwa: Kedisiplinan Kepatuhan Indrawi dan Mental

Nilai Takwa muncul sebagai fokus perhatian paling utama dalam syair ini, mencerminkan titik tumpu pesan asketik yang ingin disampaikan oleh Al-Hariri. Merujuk pada konseptualisasi Jauhari, takwa dipahami sebagai konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan secara sungguh-sungguh. Secara brilian, Al-Hariri mentransformasikan konsep teologis yang bersifat abstrak tersebut menjadi rangkaian tanda fungsional yang menyasar langsung pada pengalaman indrawi manusia untuk membangkitkan kesadaran religius.

Bait Keempat & Kelima (Kepatuhan Indrawi):

(Bait 4) وَلَا سَمْعَكَ قَدْ صَمَّ

“...dan pendengarannya tidaklah tuli.”

(Bait 5) أَمَا أَسْمَعُكَ الصَّوْتُ

“Tidakkah ia (maut) membuatmu mendengar suaranya?”

Secara semiotik, kondisi pendengaran yang "tidak tuli" secara moral pada bait keempat merupakan indeks (tanda penunjuk) dari potensi ketakwaan. Al-Hariri menegaskan bahwa alat indra yang berfungsi secara moral harus berujung pada kepatuhan. Pada bait kelima, kemampuan subjek

untuk "mendengar" suara peringatan kematian menjadi indeks dari kepekaan merespons tanda kebesaran Allah untuk segera melaksanakan perintah-Nya.

Bait Keenam & Keempat Puluh Enam (Kewaspadaan dan Rasa Takut):

(Bait 6) فَتَحْتَاطْ وَ تَهْتَمَّ

“Maka berhati-hatilah dan pedulilah.”

(Bait 46) وَخَفَّ مِنْ لُجَّةِ الْبَيْمِ

“Dan takutlah akan kedalaman samudra.”

Sikap berhati-hati (*ihthiyat*) pada bait keenam dianalisis sebagai indeks atau akibat langsung dari munculnya rasa takut akan ajal. Sementara itu, perintah untuk "takut" (*khaf*) pada bait ke-46 merupakan indeks yang mendorong subjek tetap berada di jalur ketaatan guna menghindari mudarat spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam sastra *zuhd*, takwa sering kali diawali dengan gertakan sensorik untuk memicu kewaspadaan mental.

b. Indikator Iman kepada Allah: Pengakuan Otoritas melalui Tanda Alam dan Akhirat

Indikator Iman kepada Allah menempati posisi sentral dalam pilar keimanan, di mana Al-Hariri secara intensif mendayagunakan perpaduan tanda simbol dan indeks untuk memperkuat kepercayaan hamba atas zat serta otoritas aturannya. Penguatan akidah dalam syair ini tidak disampaikan sebagai doktrin yang pasif, melainkan sebagai sebuah kesadaran yang dibangun melalui pengamatan terhadap tanda-tanda eksistensial yang melekat pada siklus kehidupan manusia dan kepastian hukum di akhirat kelak.

Bait Ketiga & Ketiga Puluh Dua (Tanda Fisik Penuaan):

(Bait 3) أَمَا أُنذِرُكَ الشَّيْبَ

“Tidakkah uban telah memberimu peringatan?”

(Bait 32) فَقَدْ كَادَ يَهِي الْعُمُرُ

“Sungguh umurmu hampir runtuh.”

Uban (*asy-syaib*) diposisikan sebagai indeks pengingat kematian yang merupakan bagian dari ayat kauniyah. Hubungan kausalitas antara memutihnya rambut dengan kedekatan maut memaksa hamba untuk mengimani Allah Yang

Maha Mematikan. Serupa dengan hal tersebut, "runtuhnya umur" pada bait ke-32 menjadi indeks dari ketetapan Allah atas siklus hidup makhluk-Nya.

Bait Kelima, Kedelapan Belas, & Dua Puluh Tujuh (Kepastian Hukum Akhirat):

(Bait 5) *أَمَا نَادَى بِكَ الْمَوْتُ*

“*Tidakkah kematian telah memanggilmu?*”

(Bait 18) *و تَنْسَى ظُلْمَةَ الرَّمْسِ*

“*Dan engkau lupa gelapnya kubur.*”

(Bait 27) *مِنَ الْعُرْضِ إِذَا اغْتَدَّ*

“*...dari hari pemaparan amal saat diperhitungkan.*”

Diksi maut (*al-maut*) dan kegelapan kubur (*zhulmat ar-rams*) merupakan simbol dari hukum Allah yang absolut. Mengimani "panggilan maut" dan fase "pemaparan amal" (*al-ardh*) merefleksikan tingkat penghambaan yang mengakui bahwa setiap fase pasca-kematian adalah aturan Tuhan yang wajib diyakini tanpa keraguan (*raib*).

c. Indikator Tobat: Kesadaran Dosa sebagai Pemicu Penyesalan

Nilai Tobat menempati posisi sebagai fase krusial dalam pemulihan spiritual subjek dalam syair ini. Berpijak pada teori Jauhari, fokus utama dari indikator ini adalah upaya membangkitkan perasaan berdosa yang mendalam sebagai elemen fundamental dalam proses pertobatan. Al-Hariri tidak menyajikan tobat sebagai konsep legalistik yang kaku, melainkan sebagai sebuah respons batin yang lahir dari konfrontasi intens antara kesadaran subjek terhadap aib dan kesalahan masa lalunya.

Bait Kedua & Kesepuluh (Akumulasi Kesalahan):

(Bait 2) *تُعْبِي الذَّنْبَ وَالذَّمَّ*

“*Engkau menimbun dosa dan celaan.*”

(Bait 10) *عُيُوبًا شَمَلَهَا أَنْصَمَ*

“*Aib-aib yang menyatu (dalam dirimu).*”

Aktivitas "menimbun dosa" dan "penyatuan berbagai aib" secara semiotik merupakan indeks dari kondisi jiwa yang sarat

beban moral. Akumulasi kesalahan ini menjadi variabel penyebab (*cause*) yang secara logis harus melahirkan dorongan tobat sebagai akibatnya (*effect*).

Bait Kedua Puluh Satu & Keempat Puluh (Puncak Penyesalan dan Perbaikan):

(Bait 21) *سَتُنْذِرِي الدَّمَ لَا الدَّمَعَ*

“*Kelak kamu akan meneteskan darah, bukan air mata.*”

(Bait 40) *وَرَمَّ الْعَمَلَ الرُّثَّ*

“*Dan tamballah amal yang rusak.*”

Gambaran ekstrem "meneteskan darah" pada bait ke-21 dianalisis sebagai indeks dari puncak penyesalan atau perasaan berdosa yang sangat dalam. Sementara itu, perintah untuk "menambal" (*rumma*) amal yang rusak pada bait ke-40 merupakan ikon bagi proses perbaikan diri pasca-tobat. Al-Hariri mengibaratkan amal buruk sebagai kain lapuk yang harus segera diperbaiki sebelum ajal tiba.

2. Manifestasi Pilar Sikap Perilaku (Akhlak)

Pilar Akhlak dalam syair ini diposisikan sebagai manifestasi nyata dari dorongan batin yang berlandaskan pada norma agama, baik dalam lingkup interaksi sosial maupun personal. Al-Hariri menempatkan aspek perilaku bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai bukti empiris yang menguji kualitas iman seseorang di hadapan realitas kehidupan. Secara kualitatif, pilar ini menunjukkan intensitas rujukan yang signifikan sebagai bentuk penyeimbang antara kesadaran teologis (Tauhid) dengan praktik kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap dimensi perilaku ini kemudian dibedah secara mendalam ke dalam tiga sub-analisis utama: Rendah Hati sebagai instrumen kritik sosial, Kedisiplinan Batin, serta integritas yang mencakup Ketahanan Mental dan Kejujuran.

a. Nilai Rendah Hati: Kritik atas Kesombongan Intelektual dan Sosial

Indikator Rendah Hati menempati posisi paling menonjol dalam pilar akhlak, yang merefleksikan urgensi pesan Al-Hariri dalam menysar akar patologi sosial. Secara strategis, Al-Hariri mendayagunakan kombinasi tanda indeks dan ikon untuk menyerang sifat takabur yang sering kali menghinggapi kelompok masyarakat

terpelajar maupun mereka yang memiliki privilese sosial. Dalam konteks ini, rendah hati tidak sekadar diposisikan sebagai etika personal, melainkan sebagai instrumen kritik terhadap egoisme intelektual yang sering kali membutuhkan manusia dari hakikat kefanaannya.

Bait Pertama & Ketujuh (Indeks Kesombongan):

(Bait 1) أَيَا مَنْ يَدَّعِي الْفَهْمَ، إِلَى كَمْ يَا أَخَا الْوَهْمِ

“Wahai orang yang mengaku paham, sampai kapan engkau menjadi saudara khayalan?”

(Bait 7) وَتَخْتَالُ مِنَ الرَّهْوِ

“...dan engkau berjalan penuh kesombongan.”

Klaim atas pemahaman diri (*yadda'il fahm*) pada bait pertama dianalisis sebagai indeks (tanda penunjuk) dari adanya sifat kesombongan. Hal ini merupakan representasi negatif dari nilai Rendah Hati. Serupa dengan itu, pada bait ketujuh, cara berjalan yang angkuh (*takhtalu*) merupakan indeks nyata dari sifat takabur yang menegasikan nilai *tawadhu* dalam teori Jauhari.

Bait Ketiga Puluh Lima & Ketiga Puluh Tujuh (Ikonografi Anatomi):

(Bait 35) وَخَفِضْ مِنْ تَرَاقِيكَ

“Rendahkanlah dirimu (tengkukmu)...”

(Bait 37) وَجَانِبَ صَعَرَ الْأُخْدِ

“Dan jauhilah memalingkan pipi dengan sombong...”

Al-Hariri menggunakan simbolisme tubuh secara brilian. Tindakan merundukkan leher atau tulang klavikula (*taraqik*) pada bait ke-35 merupakan ikon fisik dari sikap rendah hati. Secara kontras, gerakan memalingkan pipi (*sha'aral khud*) pada bait ke-37 adalah ikon kemiripan visual dari keangkuhan. Melalui instruksi anatomi ini, Al-Hariri mengajarkan bahwa etika batin tidak dapat dipisahkan dari kendali gestur lahiriah.

b. Nilai Disiplin: Konsistensi terhadap Waktu dan Peraturan

Indikator Disiplin dalam syair ini memanifestasikan urgensi pemanfaatan waktu dan konsistensi subjek dalam mematuhi aturan Tuhan sebelum datangnya ajal. Al-Hariri tidak menyajikan disiplin sebagai konsep manajerial

duniawi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual terhadap sisa usia yang kian menyusut. Melalui jalinan tanda yang kuat, pengarang menekankan bahwa ketidakdisiplinan batin dalam merespons peringatan Tuhan merupakan bentuk kelalaian yang berujung pada kerugian eskatologis.

Bait Kesembilan & Keempat Puluh Enam (Indeks Kedisiplinan):

(Bait 9) إِبْطَاءَ تَلَاْفِيْكَ

“...dan penundaanmu dalam memperbaiki diri.”

(Bait 46) وَهَيْئِ مَرْكَبِ السَّيْرِ

“Dan siapkanlah perahu perjalanan.”

Penundaan (*ibtha'*) pada bait kesembilan merupakan indeks dari ketidakdisiplinan batin terhadap waktu yang telah diberikan Allah. Sebaliknya, perintah menyiapkan "perahu" pada bait ke-46 dianalisis sebagai indeks dari nilai disiplin, yang menunjukkan konsistensi subjek dalam menjalankan peraturan agama sebelum kematian menjemput.

Bait Ketiga Puluh Delapan (Ikon Pengendalian Diri):

(Bait 38) وَرُمْ أَلْفَظَ إِنْ نَدَّ

“Tahanlah ucapanmu jika mulai menyimpang...”

Penggunaan kata *Zumma* (tali kendali hewan) merupakan ikon dari pengendalian diri yang ketat. Hal ini merefleksikan nilai disiplin dalam mematuhi aturan lisan.

c. Ketahanan Mental dan Kejujuran: Sabar, Tawakal, Ikhlas, dan Jujur

Kelompok indikator ini merefleksikan kedalaman integritas batin seorang mukmin dalam menghadapi fluktuasi kehidupan duniawi. Al-Hariri memosisikan nilai-nilai ini bukan sekadar sebagai konsep moral statis, melainkan sebagai bentuk ketahanan mental yang diuji melalui berbagai tanda kegagalan, kekurangan, dan interaksi sosial. Melalui jalinan tanda yang kuat, pengarang menunjukkan bahwa stabilitas spiritual hanya dapat dicapai ketika subjek mampu menyelaraskan respons batinnya dengan ketetapan Sang Pencipta.

Bait Kedua belas & Keempat Puluh Dua (Sabar & Tawakal sebagai Ketahanan Mental):

(Bait 12) وَإِنْ أَحْقَقْتَ مَسْعَاكَ، تَلَطَّيْتُ مِنَ الْهَمِّ

“Tapi jika usahamu di dunia gagal, kamu langsung terbakar oleh kegelisahan”

(Bait 42) وَلَا تَأْسَ عَلَى النِّقْصِ

“Jangan bersedih atas kekurangan.”

Kegagalan usaha (*akhfaqta*) pada bait ke-12 menjadi indeks penguji kesabaran, sementara reaksi "terbakar kegelisahan" merupakan indeks dari ketiadaan tawakal atau penyerahan diri. Nilai sabar kembali ditekankan pada bait ke-42 sebagai indeks keteguhan hati saat menghadapi kekurangan materi.

Bait Keempat Belas & Ketiga Puluh Sembilan (Ikhlas & Jujur sebagai Integritas Niat):

(Bait 14) تَغَامَمْتُ وَلَا غَمَّ

“Pura-pura sedih padahal tidak duka”

(Bait 39) وَنَفْسٌ عَنْ أَخِي الْبَيْتِ

“Lapangkanlah kesedihan saudaramu.”

Sikap berpura-pura sedih pada bait ke-14 merupakan indeks dari ketidakjujuran batin dan kemunafikan. Di sisi lain, tindakan membantu melapangkan duka orang lain pada bait ke-39 dianalisis sebagai indeks dari nilai ikhlas, yang menunjukkan niat tulus tanpa pamrih duniawi.

3. Manifestasi Pilar Norma Kehidupan (Fikih)

Pilar Norma Kehidupan atau Fikih dalam syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* muncul sebagai aspek dengan intensitas rujukan yang paling terbatas dibandingkan pilar lainnya. Rendahnya frekuensi temuan pada aspek ini memberikan indikasi teoretis yang kuat mengenai karakteristik syair *zuhd* Al-Hariri yang lebih menitikberatkan pada transformasi batin dan kebangkitan kesadaran eskatologis daripada sekadar kodifikasi hukum formal yang kaku. Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi sastra asketik, kepatuhan terhadap norma agama sering kali ditarik ke ranah kesadaran batiniah yang melampaui formalitas administratif hukum.

a. Nilai Sunat: Kedermawanan sebagai Manifestasi Ketaatan Sukarela

Temuan dalam pilar ini secara spesifik merujuk pada indikator nilai Sunah, yang dipahami sebagai amalan yang mendatangkan pahala jika dikerjakan namun tidak berdosa jika ditinggalkan. Al-Hariri menempatkan nilai ini sebagai bentuk ketaatan tambahan yang lahir dari kemurnian niat dan keridaan personal, bukan sekadar pemenuhan regulasi hukum yang bersifat mengikat.

Bait Keempat Puluh Satu & Keempat Puluh Tiga (Simbolisme Kedermawanan):

(Bait 41) وَرِشٌ مَنْ رِيْشُهُ أَنْحَصَ

“Berilah (anugerahilah) orang yang hartanya paling sedikit.”

(Bait 43) وَ عَوْدٌ كَفَّكَ التَّبَدُّلَ

“...dan biasakanlah tanganmu untuk memberi (dermawan).”

Perintah untuk memberi (*warish*) dan membiasakan kedermawanan tangan (*al-badzl*) dianalisis sebagai simbol dari ketaatan tambahan di luar kewajiban pokok. Secara semiotik, Al-Hariri memposisikan kedermawanan sebagai variabel ketaatan yang dilakukan atas dasar keridaan Tuhan, bukan sekadar pemenuhan regulasi hukum.

4. Diskusi dan Sintesis: Strategi Pragmatis melalui Dominasi Tanda Indeks

a. Efektivitas Tanda Indeks dalam Konstruksi Takwa Melawan Simulakra

Dominasi tanda indeks yang muncul secara masif dalam teks, dengan konsentrasi tertinggi pada indikator Takwa dan Tobat, menunjukkan bahwa Al-Hariri menggunakan strategi gertakan fisik yang sangat terukur. Dalam perspektif semiotika Peirce, indeks memiliki hubungan keterkaitan eksistensial atau sebab-akibat yang nyata dengan objeknya. Temuan kualitatif ini membuktikan bahwa nilai religiusitas dalam syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* tidak dibangun melalui dogma abstrak yang bersifat simbolik, melainkan melalui fakta-fakta biologis yang tidak dapat dibantah, seperti munculnya uban dan kepastian panggilan maut.

Strategi ini secara sengaja dirancang untuk memaksa subjek agar menghadapi realitas eskatologis secara instan melalui sensorik tubuh yang mengalami pelapukan. Al-Hariri tidak membiarkan pembaca berandai-andai dalam

wilayah teologis yang jauh, melainkan menarik kesadaran mereka melalui tanda-tanda yang melekat pada raga sendiri. Penggunaan diksi yang merujuk pada "pendengaran yang tidak tuli" atau "suara kematian" berfungsi sebagai instrumen penanda yang menarik kesadaran subjek dari kelalaian duniawi menuju kesiapan menghadapi aturan Tuhan yang absolut.

Secara filosofis, dominasi indeksial ini berfungsi sebagai antitesis terhadap budaya *Simulacra* dalam masyarakat modern yang cenderung kehilangan acuan referensialnya. Sebagaimana kritik yang disampaikan oleh Islam (2017), citraan dangkal sering kali menutupi simbol-simbol transendental sehingga kehilangan daya gugahnya. Al-Hariri meruntuhkan simulakra tersebut dengan menghadirkan tanda-tanda indeksial yang memiliki jangkar kuat pada realitas fisik yang nyata. Dengan demikian, ketakwaan yang muncul bukan lagi sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah "*Spiritual Shock*" (kejutan spiritual) yang lahir dari konfrontasi batin antara kefanaan raga dengan keabadian hukum Tuhan.

b. Integrasi Triadik: Melampaui Estetika Bunyi Stilistika

Analisis melalui matriks integrasi triadik berhasil mengungkap hubungan fungsional antara tanda dan nilai yang selama ini terabaikan oleh kajian terdahulu. Penelitian oleh Anisa et al. (2024) memang telah memetakan keindahan bunyi (*qafiyah*) dan gaya bahasa syair ini, namun kajian tersebut cenderung berhenti pada dampak psikologis lahiriah dan estetika puitis semata. Dengan menggunakan model triadik Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap diksi kunci bukan sekadar ornamen fonologis, melainkan sebuah *Representament* yang merujuk pada *Object* nilai religi tertentu guna menghasilkan *Interpretant* berupa kesadaran religiusitas yang sistematis.

Sintesis ini menegaskan bahwa keindahan bunyi vokal pendek yang memberikan efek desakan dalam kajian stilistika sebenarnya bekerja fungsional sebagai mekanisme tanda yang menunjuk pada kepastian hukum akhirat. Al-Hariri memanfaatkan resonansi bunyi bukan hanya untuk estetika, melainkan sebagai penguat bagi pesan-pesan eskatologis yang mendesak. Setiap tekanan suara dalam syair tersebut secara semiotik merepresentasikan "panggilan" yang menuntut

respons batin segera dari subjek yang membacanya.

Sebagai contoh, penggunaan tanda simbol yang menonjol pada nilai Iman Kepada Allah seperti diksi maut (*al-maut*) pada bait ke-5, kegelapan kubur (*zhulmat ar-rams*) pada bait ke-18, hingga hari pemaparan amal (*al-ardh*) pada bait ke-27 menunjukkan sebuah alur logika teologis yang sistematis. Hal ini membuktikan bahwa setelah subjek digertak secara fisik melalui fakta biologis penuaan, ia kemudian diarahkan pada konvensi teologis yang bersifat absolut dan mutlak, melampaui sekadar aturan fikih formal. Fenomena ini menegaskan bahwa pendekatan semiotik memberikan kedalaman analitis yang lebih presisi daripada kajian stilistika, karena mampu membedah bagaimana struktur tanda triadik mentransformasikan objek biologis yang fana menjadi sarana untuk mencapai pemahaman mendalam akan Dzat Allah yang kekal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme tanda dalam syair *Ayya Man Yadda'il Fahm* karya Al-Hariri didominasi secara masif oleh tanda indeks, yang menunjukkan adanya strategi dakwah pragmatis melalui hubungan kausalitas fakta fisik. Penggunaan indeks yang dominan pada indikator takwa dan tobat membuktikan bahwa Al-Hariri tidak membangun religiusitas melalui dogma abstrak, melainkan melalui gertakan biologis seperti tanda penuaan dan kepastian maut untuk menggugah kesadaran teologis pembaca.

Secara praktis dan sosial, dominasi tanda indeksial ini berfungsi sebagai instrumen kritik yang tajam terhadap budaya materialistik modern atau *Simulacra* yang cenderung kehilangan acuan referensialnya. Al-Hariri berhasil meruntuhkan citraan dangkal masyarakat modern dengan menghadirkan tanda-tanda yang memiliki jangkar kuat pada realitas fisik yang nyata, sehingga menghasilkan efek "*Spiritual Shock*" (kejutan spiritual). Dengan demikian, pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce terbukti mampu memberikan kedalaman analitis yang lebih presisi daripada kajian stilistika sebelumnya, karena berhasil mengungkap bagaimana struktur tanda mentransformasikan objek biologis yang fana menjadi sarana untuk mencapai pemahaman akan Dzat Allah yang kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Harīrī, A. M. al-Q. bin A. (1903). *Maqāmāt al-ḥarīrī*. Al-Matba'ah al-Adabiyah.
- Almujalli, H. (2020). *The Function of Poetry in the Maqamat al-Hariri* [Doctor of Philosophy, Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College]. https://doi.org/10.31390/gradschool_dissertations.5156
- Anisa, Syihabuddin, & Maman Abdurrahman. (2024). Gaya Bahasa Sya'ir أيا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri yang Dilantunkan oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika). *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.10093>
- As'ad, M. N., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2025). *Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam Maqāmāt dan Qasidah Sastra Arab Klasik*. 8(1).
- Islam, R. C. (2017). *Simulacra Sebagai Kritik Atas Modernisme (Studi Analisis Atas Pemikiran Jean P. Baudrillard)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194360324>
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra*. CV Arfino Raya.
- Kennedy, P. F. (1997). *The Wine Song in Classical Arabic Poetry: Abū Nuwās and the Literary Tradition*. Clarendon Press. <https://books.google.co.id/books?id=zAJjAAAAMAAJ>
- Kouyate, S. (2021). Asceticism Poetry Between Imam Shafi'i And Abu Al-Ataheya A Comparative Study. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 123–131. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).5071](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).5071)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Najiah, Z. A., Amral, S., & Wahyuni, U. (2025). Religiusitas dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah pada Aplikasi Youtube (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 579. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1297>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC>
- Pardede, A. S., & Khairani, I. (2024). Analisis Puisi Andung Sian Sirambe Karya Cisilia Siagian: Kajian Semiotika Riffaterre. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.33087/aksara.v8i1.719>
- Peirce, C. S., & Buchler, J. (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. Dover Publications. <https://books.google.co.id/books?id=CLsJXRlBxAMC>
- Peirce, C. S., & Hoopes, J. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. University of North Carolina Press. <https://books.google.co.id/books?id=OgRazXztrwC>
- Rashid, M., Ali, Z., & Khan, T. (2023). An Analysis of Lexical Cohesive Devices in Meaning Making Maqamat Al Hariri. *Biannual Research Journal, Fahm-I-Islam*.
- Rohmad, M. A. (2020). The Role Of Islamic Art In Enhancing The Spirituality Of Indonesian Young Generation. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 9(1), 63–74. <https://doi.org/10.21580/tos.v9i1.5376>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=uy5iAAAMAAJ>
- Wahyuni, S., & Ridwan, M. H. (2025). Analisis Makna Tataran Semiotik Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) pada Puisi Kaum Wikwik Karya S. A.W. Notodihardjo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3761–3769. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.2967>
- Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>

Harlan Darmawan, Fadlil Yani Ainusyamsi, Ade Ahmad Suprianto: Religiusitas dalam Syair Ayya Man Yaddail Fahm Karya Al-Hariri: Religiosity in The Poem Ayya Man Yadda'il Fahm by Al-Hariri